

## **Pendampingan Asesmen Diagnostik dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Ba'a Kabupaten Rote Ndao**

**Hendrik A.E.Lao<sup>1</sup>; Lanny I. D. Koroh<sup>2</sup>; Umar Ali<sup>3</sup>; Jonathan Leobisa<sup>4</sup>; Andrian Wira Syahputra<sup>5</sup>**

**<sup>12345</sup>Institut Agama Kristen Negeri Kupang**

**Email: hendrikla033@gmail.com**

### **Abstract**

*This training is to provide an understanding to principals and teachers about the diagnostic assessment that is currently in effect in the independent curriculum. The targets of this Community Service group activity are principals, educators and education staff at SMA Negeri I Ba'a, Rote Ndao Regency. The activity was carried out for 2 days. The main material presented was to provide education and workshops through mentoring in making diagnostic instruments and providing practice/simulations regarding concrete steps in preparing diagnostic assessments. The method used in implementing the activity was Participatory Action Research (PAR). The PKM activity was applied with lecture activities and strengthened through FGD (Focus Group Discussion) discussions and questions and answers between presenters/stakeholders and participants. The number of participants who took part in the training was 35 teachers. The results of the training showed that the understanding and mastery of the material on writing diagnostic assessment instruments in the independent curriculum had been understood by the participants and produced a draft of the diagnostic assessment instrument and directly practiced concrete steps in preparing all the required documents. The training participants were very enthusiastic in participating in this activity because it was a requirement in the independent curriculum.*

**Keywords:** *Independent curriculum; Diagnostic assessment; Students*

### **Abstrak**

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada kepala sekolah dan guru tentang asesmen diagnostik yang saat ini berlaku dalam kurikulum mandiri. Sasaran kegiatan KKN ini adalah kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan di SMA Negeri I Ba'a Kabupaten Rote Ndao. Kegiatan dilaksanakan selama 2 hari. Materi utama yang disampaikan adalah memberikan edukasi dan workshop melalui pendampingan pembuatan instrumen diagnostik serta memberikan praktik/simulasi mengenai langkah konkrit dalam penyusunan asesmen diagnostik. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan adalah Participatory Action Research (PAR). Kegiatan PKM diaplikasikan dengan kegiatan ceramah dan diperkuat melalui diskusi FGD (Focus Group Discussion) serta tanya jawab antara pemateri/stakeholder dengan peserta. Jumlah peserta yang mengikuti pelatihan sebanyak 35 orang guru. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa pemahaman dan penguasaan materi penulisan instrumen asesmen diagnostik dalam kurikulum mandiri telah dipahami oleh peserta dan menghasilkan draft instrumen asesmen diagnostik serta langsung mempraktikkan langkah konkrit dalam penyusunan seluruh dokumen yang dipersyaratkan. Peserta pelatihan sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini karena merupakan salah satu persyaratan dalam kurikulum mandiri.

**Kata Kunci:** kurikulum merdeka; asesmen diagnostik; siswa

## PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu tolak ukur menentukan maju atau mundur suatu negara. Oleh sebab itu, penerapan Pendidikan yang berkualitas sangat dibutuhkan untuk dapat mengembangkan semua potensi yang ada pada peserta didik sehingga dapat menciptakan generasi yang bisa toleran dan bukan generasi yang intoleran. Sebab Ketika Lembaga Pendidikan mampu melahirkan generasi yang mau hidup berdampingan antara satu dengan yang lain maka dapat dipastikan bahwa negara akan menjadi aman. Maka melalui Lembaga Pendidikan perlu diajarkan tentang sikap toleransi antar sesama.

Kehadiran kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka dijadikan sebagai langkah awal pemulihan pembelajaran yang diakibatkan oleh Covid-19 hal ini bertujuan mengurangi akibat dari kehilangan pemulihan pembelajaran (*learning loss*). Masa pandemi mengakibatkan berkurangnya kemajuan belajar sehingga menjadi factor terjadinya *learning loss*. Sebelum adanya pandemi kemendikbud mencatat kemajuan belajar literasi 129 poin dan numerasi 78 poin (Sulistiyaningrum & Fathurrahman, 2023).

Sistem Pendidikan nasional dituntut untuk selalu melakukan pembaharuan secara terencana, terarah dan berkesinambungan sehingga mampu menjamin pemerataan pendidikan, peningkatan mutu juga relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan sesuai tuntutan perubahan kehidupan baik lokal, nasional, hingga global, (Harun, 2013). Pada tahun 2022, pemberian tiga pilihan kurikulum di Indonesia sebagai alternatif dalam merdeka belajar menunjukkan upaya untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan, memungkinkan mereka memilih kurikulum yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah masing-masing. Berikut adalah ringkasan singkat tentang ketiga pilihan kurikulum tersebut:

### 1. Kurikulum 2013:

- a. Merupakan kurikulum yang sudah diterapkan sejak beberapa tahun sebelumnya.
- b. Dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan yang relevan untuk kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja (Qomariah, 2014).
- c. Mencakup pendidikan karakter dan berfokus pada pembelajaran aktif dan kreatif.

### 1. Kurikulum Darurat:

- a. Merupakan varian dari Kurikulum 2013 yang sudah disederhanakan.

- b. Mungkin ditujukan untuk memberikan alternatif yang lebih ringan atau mudah diimplementasikan oleh sekolah dengan sumber daya terbatas.
- c. Dapat menjadi solusi sementara untuk mengatasi tantangan atau kendala tertentu yang dihadapi oleh beberapa sekolah (Setiadi, 2016).

### 3. Kurikulum Prototipe:

- a. Merupakan langkah awal dalam mendukung tujuan Pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.
- b. Mungkin mencakup inovasi-inovasi baru dalam metode pembelajaran, penilaian, atau fokus pada aspek-aspek tertentu yang dianggap penting untuk memajukan pendidikan.
- c. Dapat berfungsi sebagai model eksperimental untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kelemahan, dengan potensi untuk diadopsi secara lebih luas di masa depan, (Satria et al., 2022).

Dengan adanya kurikulum merdeka maka sistem penilaianpun mengalami perubahan dalam kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka adalah salah satu pendekatan pendidikan di Indonesia yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah untuk memberikan lebih banyak fleksibilitas kepada sekolah dalam mengelola pembelajaran, serta mengedepankan pengembangan karakter siswa melalui kegiatan yang relevan dengan konteks lokal dan kebutuhan mereka. Beberapa karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka meliputi:

1. **Fleksibilitas dalam Pembelajaran:** Kurikulum ini memungkinkan sekolah dan guru untuk menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan dan minat siswa, serta konteks lokal di mana mereka berada. Ini memberikan ruang untuk inovasi dalam metode pengajaran (Dera Nugraha, Uus Ruswandi, 2020).

2. **Penguatan Profil Pelajar Pancasila:** Kurikulum ini berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Salah satu cara untuk mencapai ini adalah melalui Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek yang menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, kebhinekaan global, dan kemandirian (Rachmawati et al., 2022).

3. **Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL):** Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang lebih praktis dan relevan melalui proyek-proyek yang menghubungkan teori dengan praktik di kehidupan nyata. Siswa didorong untuk belajar secara aktif dan

berkolaborasi dengan sesama dalam menyelesaikan masalah-masalah nyata, (Santoso et al., 2024).

4. Penilaian yang Holistik: Penilaian dalam Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada proses pembelajaran, keterlibatan siswa, dan pencapaian kompetensi, bukan hanya pada hasil akhir atau angka semata, (Setiadi, 2016).

5. P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila): P5 merupakan bagian integral dari Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dengan kompetensi abad 21. Melalui P5, siswa terlibat dalam proyek yang tidak hanya meningkatkan keterampilan akademis mereka tetapi juga membentuk karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, (Kemendikbud, 2021).

Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara maksimal. Maka peran guru menjadi penting dalam pelaksanaan pembelajaran terutama dalam penilaaian awal atau penilaian diagnostik. Penilaian dalam Kurikulum Merdeka berbeda dengan penilaian konvensional karena lebih holistik dan berfokus pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa, (Istianah et al., 2023). Berikut adalah beberapa aspek penting dari penilaian dalam Kurikulum Merdeka:

#### 1. Penilaian Formatif

- a. Tujuan: Membantu guru memahami proses belajar siswa dan memberikan umpan balik yang berguna untuk perbaikan.
- b. Metode: Melalui observasi, diskusi, tanya jawab, dan refleksi harian. Penilaian ini lebih menekankan pada proses pembelajaran dan bagaimana siswa berkembang dalam pemahaman dan keterampilan mereka.

#### 2. Penilaian Sumatif

- a. Tujuan: Mengukur pencapaian akhir siswa dalam suatu periode pembelajaran, seperti akhir semester atau akhir proyek.
- b. Metode: Dilakukan melalui ujian, proyek, atau tugas akhir yang mencerminkan penguasaan materi oleh siswa.

#### 3. Penilaian Otentik

- a. Tujuan: Menilai keterampilan siswa dalam konteks yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.
- b. Metode: Melibatkan siswa dalam proyek-proyek, tugas-tugas praktis, atau

penilaian berbasis produk yang memerlukan penerapan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi nyata (Abidin, 2019).

#### 4. Penilaian Proses dan Produk

- a. Tujuan: Menilai bagaimana siswa melakukan suatu tugas (proses) dan hasil dari tugas tersebut (produk).
- b. Metode: Misalnya, dalam sebuah proyek, guru menilai bagaimana siswa merencanakan, berkolaborasi, dan menyelesaikan proyek, serta kualitas produk akhir yang dihasilkan, (Nurhayati et al., 2022).

#### 5. Portofolio

- a. Tujuan: Mengumpulkan dan menilai kumpulan karya siswa selama satu periode untuk melihat perkembangan mereka.
- b. Metode: Siswa mengumpulkan tugas, proyek, refleksi, dan karya lainnya dalam sebuah portofolio yang kemudian dinilai secara keseluruhan untuk melihat kemajuan dan area yang perlu ditingkatkan, (Sa'idah et al., 2017).

#### 6. Penilaian Diri dan Penilaian Sebaya

- a. Tujuan: Mengembangkan kemampuan refleksi diri dan evaluasi melalui penilaian yang dilakukan oleh siswa terhadap diri mereka sendiri atau teman sekelas .
- b. Metode: Siswa diberikan rubrik atau panduan untuk menilai kinerja mereka sendiri atau kinerja teman mereka, yang membantu dalam pengembangan rasa tanggung jawab dan pemahaman yang lebih mendalam, (Oktiani, 2017).

#### 7. Penilaian Berbasis Kompetensi

- a. Tujuan: Menilai sejauh mana siswa telah mencapai kompetensi tertentu yang ditargetkan dalam kurikulum.
- b. Metode: Fokus pada kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi yang berbeda, tidak hanya pada kemampuan mengingat informasi (Destiana et al., 2020).

Penilaian dalam Kurikulum Merdeka berupaya untuk menjadi lebih manusiawi dan berorientasi pada pengembangan penuh siswa, baik dari segi akademik maupun karakter. Hal ini bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan hidup dan nilai-nilai yang akan berguna dalam kehidupan mereka di masa depan. Penilaian diagnostik dalam konteks Kurikulum Merdeka adalah bentuk penilaian yang dilakukan di awal proses pembelajaran

dengan tujuan untuk memahami tingkat pemahaman, keterampilan, dan kebutuhan belajar siswa sebelum memulai suatu materi atau topik baru . Ini adalah langkah awal yang penting dalam proses pembelajaran karena membantu guru untuk:

1. Mengidentifikasi Kebutuhan Siswa: Dengan mengetahui kelemahan dan kekuatan siswa, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu siswa.
2. Mendeteksi Kesulitan Belajar: Penilaian ini membantu guru mendeteksi masalah belajar yang mungkin tidak terlihat selama pembelajaran berlangsung, seperti kesulitan dalam pemahaman konsep tertentu atau dalam mengaplikasikan keterampilan
3. Menyesuaikan Strategi Pengajaran : Hasil dari penilaian diagnostik memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode dan pendekatan pengajaran agar lebih efektif dalam membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.
4. Menyusun Rencana Pembelajaran yang Diferensiasi: Berdasarkan hasil penilaian diagnostik, guru dapat merencanakan pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan kelompok siswa yang memiliki kebutuhan yang sama, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian yang mereka butuhkan.

#### Contoh Penilaian Diagnostik

- 1) Kuis Awal: Sebuah kuis singkat yang menguji pemahaman dasar siswa tentang topik yang akan dipelajari. Kuis ini bisa berupa pilihan ganda, isian singkat, atau pertanyaan esai singkat.
- 2) Tanya Jawab: Sesi tanya jawab di kelas untuk mengeksplorasi pengetahuan siswa tentang topik tertentu. Ini bisa dilakukan secara lisan atau tertulis.
- 3) Lembar Kerja Diagnostik: Lembar kerja yang didesain khusus untuk mengukur pemahaman dasar dan keterampilan awal siswa sebelum memulai materi baru.
- 4) Observasi: Mengamati perilaku dan interaksi siswa dalam kegiatan tertentu untuk mendapatkan gambaran tentang keterampilan sosial, kerja sama tim, atau kemampuan berpikir kritis mereka.
- 5) Diskusi Kelompok: Menggunakan diskusi kelompok untuk melihat bagaimana siswa memahami suatu topik dan bagaimana mereka berinteraksi dengan konsep tersebut dalam konteks yang lebih luas, (Sukriadi et al., 2015).

- 6) Kartu Konsep (*Concept Mapping*): Meminta siswa untuk membuat peta konsep tentang apa yang mereka ketahui tentang topik yang akan dipelajari. Ini membantu guru melihat sejauh mana pemahaman mereka tentang konsep-konsep kunci.

Penilaian diagnostik ini sangat penting dalam Kurikulum Merdeka karena memungkinkan pembelajaran yang lebih terarah, sesuai dengan kebutuhan siswa, dan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan mereka (Supriyadi et al., 2022).

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan PKM (Dosen dan Mahasiswa) tentang “ Pendampingan Asesmen Diagnostik dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Ba’a Kabupaten Rote Ndao” yaitu *Participatory Action Research* (PAR). Metode PAR cukup relevan pada kegiatan sosialisasi karena melibatkan *stakeholders* dalam memberi masukan dan solusi dalam proses perubahan sosial pada suatu komunitas menjadi semakin baik (Ridho, 2020). Kegiatan PKM tersebut, diaplikasikan dengan aktifitas ceramah dan dikuatkan melalui diskusi FGD (*Focus Group Discussion*) serta tanya jawab antara pemateri/*stakeholders* dengan peserta. *Focus Group Discussion* merupakan bentuk pengumpulan data yang dilakukan dengan diskusi berkelompok dengan melalui proses ceramah dan tanya-jawab serta memancing peserta menyampaikan informasi sedalam-dalamnya terkait topik pembahasan (Oedingen et al., 2020). Ceramah dilakukan dengan memberikan pesan secara lisan (verbal) yang memanfaatkan media suara dan gaya berbicara yang dapat dipahami pendengar. Kegiatan PKM ini dilakukan oleh Tim Prodi. Pascasarjana Magister PAK - IAKN Kupang terhadap 35 peserta yang terdiri dari Kepala Sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di SMA Negeri 1 Ba’a. Kegiatan dilakukan sesuai prokes yang akan dilakukan oleh dosen dan mahasiswa/i dari Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Kristen dari IAKN Kupang

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk membantu kepala sekolah dan para guru memahami pengembangan penulisan asesmen diagnostik demi pengembangan kompetensi guru dalam mempersiapkan instrumen diagnostik sehingga kompetensi guru meningkat. Sebanyak 35 peserta dari kepala sekolah dan guru-guru mengikuti pelatihan tersebut untuk sesi

hari pertama dilakukan dengan pemaparan materi tentang konsep penilaian dalam kurikulum merdeka.



**Gambar 1. Pemaparan Materi Pertama**

Pemateri juga menekankan pentingnya pemahaman tentang konsep penilaian diagnostic dalam proses pembelajaran menjadi bagian yang penting dalam memajukan kualitas Pendidikan melalui proses pembelajaran. Asesmen diagnostik non-kognitif bertujuan untuk memperoleh informasi terkait kondisi keluarga, gaya belajar, karakteristik, dan minat belajar siswa. Sedangkan asesmen diagnostik kognitif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kemampuan awal yang dimiliki siswa dalam suatu topik mata pelajaran. Guru perlu melakukan asesmen diagnostik terhadap siswa untuk mengetahui kemampuan, kelebihan, dan kelemahannya, sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa (Adek Cerah Kurnia Azis & Siti Khodijah Lubis, 2023).

Penilaian penilaian atau asesmen merupakan suatu proses atau kegiatan sistematis yang secara terus menerus mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa untuk mengambil keputusan berdasarkan hal dan pertimbangan atau kriteria tertentu. Asesmen yang digunakan di SMA sesuai dengan modul SMA dan jenjang di bawahnya yang memiliki asesmen diagnostik yang bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar siswa dan mengetahui kondisi siswa di awal. Asesmen diagnostik terbagi menjadi asesmen diagnostik non kognitif

dan asesmen diagnostik kognitif. Kurikulum merdeka ingin menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Tujuannya agar pendidik atau tenaga kependidikan, peserta didik dan orang tua dapat menikmati suasana yang gembira, (Ardiansyah et al., 2023).

Hal ini terlihat karena adanya saling diskusi antar kelompok sehingga setiap peserta berbagi pengetahuan satu sama lain. Selain itu, pihak sekolah juga menyadari berbagai kekurangan yang ada untuk selanjutnya dilakukan perbaikan sebagai upaya peningkatan mutu sekolah melalui kegiatan PKM yang dilakukan oleh pascasarjan Magister PAK IAKN Kupang.



**Gambar 2. Pemaparan Materi Kedua**

Keterlibatan berbagai pihak sekolah dalam mempersiapkan dan memproses penulisan instrument asesmen diagnostik diperlukan, mulai dari kepala sekolah, operator sekolah serta semua guru-guru.



Gambar 3. Diskusi Kelompok sesama Guru

Keseluruhan program ini merupakan peningkatan pengetahuan guru mengenai penyusunan Asesmen Diagnostik dalam penerapan Kurikulum Mandiri untuk mata pelajaran masing-masing. Sebagian guru merancang pembelajarannya dengan memanfaatkan Asesmen Diagnostik di awal pembelajaran untuk diterapkan pada siswa yang heterogen, sehingga tercipta pembelajaran yang berdiferensiasi sebagaimana yang diamanatkan dalam Kurikulum Mandiri, (Raden Roro Suci ,Nurdianti Kurniawan et al., 2024). Hasil tes diagnostik sangat penting sebagai pemetaan siswa terkait gaya belajar, minat, kesiapan, dan aspek lainnya. Hasil tersebut juga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, yaitu dengan menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi, baik diferensiasi konten, proses, maupun produk, (I Kadek Mustika, 2022). Oleh sebab itu penilain diagnostic sebagai dasar dalam menentukan proses berikutnya. Sebagaimana pendapat (Aghnina et al., 2023) Pemanfaatan aplikasi quizizz sebagai model asesmen diagnostik pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa SMA dapat dimanfaatkan dengan strategi yang digunakan yaitu: a) mengemukakan gagasan tentang peranan aplikasi quizizz terhadap model asesmen diagnostik, b) memanfaatkan aplikasi quizizz sebagai media pembelajaran tambahan agar guru mengetahui kemampuan masing-masing siswa. Aplikasi ini diawali dengan menu login yang diklik, kemudian akan muncul tampilan-tampilan lain yang akan mengarahkan ke menu-menu lainnya. Setelah sampai pada akhir menu, tampilan akan berganti ke soal-soal yang siap dikerjakan oleh siswa. Aplikasi quizizz dapat

membantu guru mengetahui kemampuan masing-masing siswa SMA yang berbeda-beda, sehingga guru dapat mengidentifikasi atau mengetahui karakteristik, kondisi kompetensi, kelebihan, kekurangan model pembelajaran siswa, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi siswa, (Laulita et al., 2022).

Asesmen diagnostik yang dilakukan memberikan jawaban secara rinci mengenai konsentrasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Konsentrasi siswa tersebut hampir sesuai dengan harapan jika dilihat dari 3 aspek yang telah dikemukakan di atas yaitu kognitif, afektif, psikomotorik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu melakukan apa yang diharapkan pendidik ketika mengikuti pembelajaran. Hasil penelitian yang dipaparkan peneliti dapat memberikan informasi kepada kita semua mengenai permasalahan siswa dalam konsentrasinya dalam mengikuti proses pembelajaran, (Hidayat, 2022).

## **KESIMPULAN**

Pelaksanaan Pengabdian yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mempersiapkan guru dalam menilai kemampuan siswa baik minat dan bakat melalui kegiatan asesmen diagnostik. kali ini yaitu memberikan Pelatihan dan pemahaman kepada kepala sekolah dan guru akan asesmen diagnostik untuk peningkatan Mutu dan kualitas Pendidikan Sekolah sesuai dengan perkembangan kurikulum yaitu kurikulum merdeka. Berdasarkan kegiatan PKM yang dilaksanakan kepala sekolah dan guru memahami betapa pentingnya asesmen diagnostic bagi siswa sesuai dengan minat dan bakat siswa. Selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat kepala sekolah bersama dengan guru-guru menghasilkan draft instrument asesmen diagnostic yang akan diimplementasikan di SMA Negeri I Ba'a Kabupaten Rote Ndao.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Y. (2019). *Penilaian Otentik Sebagai Sarana Utama Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. 1–31.
- Adek Cerah Kurnia Azis, & Siti Khodijah Lubis. (2023). Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 20–29.  
<https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i2.6202>
- Aghnina, N., Ummu, D., & Joko, S. (2023). Pemanfaatan Aplikasi Quizizz sebagai Model Penilaian Diagnostik pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa SMA. *Unit Kegiatan*

- Mahasiswa Jurnalistik (Sinergi) IKIP PGRI Bojonegoro*, 1386–1395.
- Ardiansyah, Mawaddah, F. S., & Juanda. (2023). Assesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8–13.  
<https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/361%0Ahttps://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/download/361/297>
- dera nugraha, Uus Ruswandi, M. E. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al Hikmah: Journal of Education*, 1(1), 35–46.  
<https://doi.org/10.54168/ahje.v1i1.5>
- Destiana, D., Suchyadi, Y., & Anjaswuri, F. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Produktif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 3(2), 119–123.
- Harun, C. Z. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(3).  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/2752>
- Hidayat, T. (2022). Asesmen Diagnostik : Analisis Hasil Konsentrasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pai Di Smp Plus Nusantara Kota Medan. *Tarbiyah Islamiyah*.
- I Kadek Mustika. (2022). Optimalisasi Tes Diagnostik Berbasis It Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Bali Pada Kurikulum Merdeka. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 13–22.  
<https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i2.1674>
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 333–342. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.5048>
- Kemendikbud, R. (2021). *Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Laulita, U., Marzoan, & Rahayu, F. (2022). Analisis Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Asesmen Diagnostik Pada Kurikulum Merdeka. *JPIIn: Jurnal Pendidik Indonesia**Jurnal Pendidik Indonesia*, 5(2), 63–69.
- Nurhayati, P., Emilzoli, M., & Fu'adiyah, D. (2022). Peningkatan Keterampilan Penyusunan Modul Ajar Dan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5), 1–9.  
<https://doi.org/10.31764/jmm.v6i5.10047>

- Oedingen, C., Bartling, T., Dierks, M.-L., Mühlbacher, A. C., Schrem, H., & Krauth, C. (2020). Public Preferences For The Allocation Of Donor Organs For Transplantation: Focus Group Discussions. *Health Expectations*, 23(2), 669–679.
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>
- Qomariah. (2014). Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013. *IKIP Veteran Semarang*, 2(1), 21–34.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Raden Roro Suci ,Nurdianti Kurniawan, S., Hardianti, S., & Nugraha, D. A. (2024). Penyusunan Instrumen Asesmen Penilaian Diagnostik Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Smk As Saabiq Dan Sman 1 Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya. *WIDYA LAKSMI*, 4(2), 169–172.
- Ridho, M. Z. (2020). Signifikansi Metode (PAR) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (BAZDA Kabupaten Serang). *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 13(1), 1–13.
- Sa'idah, N., Yulistianti, H. D., & Farida, Y. E. (2017). Efektivitas Penerapan Penilaian Otentik Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Peningkatan Kinerja Ilmiah Siswa. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.24176/re.v8i1.1796>
- Santoso, G., Damayanti, A., Murod, M., & Imawati, S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra ). *Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra )*, 02(01), 84–90.
- Satria, Rizky, Adiprima, P., Wulan, K. S., & Tracey, Y. H. (2022). *Projek Penguatan, PANDUAN PENGEMBANGAN Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.*
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166–178. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7173>
- Sukriadi, Kartono, & Wiyanto. (2015). Analisis Hasil Penilaian Diagnostik Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Dalam Pembelajaran PMRI Berdasarkan Tingkat Kecerdasan Emosional. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 4(2), 139–145.

- Sulistiyaningrum, T., & Fathurrahman, M. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(2), 121–128. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk>
- Supriyadi, S., Lia, R. M., Rusilowati, A., Isnaeni, W., Susilaningsih, E., & Suraji, S. (2022). Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik untuk Persiapan Kurikulum Merdeka. *Journal of Community Empowerment*, 2(2), 67–73. <https://doi.org/10.15294/jce.v2i2.61886>